

IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal

Volume 5, Number 2, December 2023. p. 119-134

P-ISSN:2685-953X; e-ISSN:2686-0317

DOI: 10.18326/imej.v5i2.119-134

website: <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/imej>

Pemberdayaan Literasi Media bagi Pemuda di Kelurahan Purangi Kota Palopo

Wahyuni Husain¹

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo

¹ wahyuni_husain@iainpalopo.ac.id

Sapruddin²

Prodi Sosiologi Agama IAIN Palopo

² sapruddin@iainpalopo.ac.id

Fauziah Astrid³

Prodi Jurnalistik UIN Alauddin Makassar

³ fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id

Saifur Rahman⁴

Prodi Sosiologi Agama IAIN Palopo

⁴ saifur_rahman@iainpalopo.ac.id

Alfatiha Aenayah⁵

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo

⁵ alfatiha_aenayah@iainpalopo.ac.id

Abstract

The digital era cannot be separated from the massive use of social media. Along with the use of social media, many impacts are felt, starting from the economic, social, cultural impacts and also the impact on the behavior of the media users themselves. This requires an understanding of how to use the media wisely and in accordance with ethics. This is important so that youth, as the people who use social media the most, can use social media to reduce the negative impacts of social media and vice versa to improve the quality of life by using it for positive things. In this activity using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method by conducting mapping activities to what extent media users understand how to receive information, and how to use social media for social good. The results of this activity show that there is a change in the behavior of social media users, especially youth in Purangi

Palopo in accessing information by applying the "tabayyun" principle by using source verification techniques, understanding and being able to analyze the information received, and creating

Keywords: *media literacy; digital media; empowerment; Participatory Rural Appraisal (PAR)*

Abstrak

Era digital tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan media sosial secara massif. Seiring penggunaan media sosial, dampaknya pun banyak dirasakan, mulai dari dampak ekonomi, sosial, budaya dan juga dampak terhadap perilaku pengguna media itu sendiri. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai bagaimana menggunakan media secara bijak dan sesuai dengan etika. Hal ini penting dilakukan agar pemuda sebagai kaum yang paling banyak menggunakan media sosial dapat menggunakan media sosial untuk mereduksi dampak negative dari sosial media dan sebaliknya meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkannya untuk hal-hal yang positif. Dalam kegiatan ini menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan melakukan kegiatan pemetaan sejauh mana pemahaman pengguna media dalam menerima informasi, dan bagaimana pemanfaatan media sosial untuk kebaikan sosial. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku pengguna sosial media khususnya pemuda di Kelurahan Purangi Kota Palopo dalam mengakses informasi dengan menerapkan prinsip "tabayyun" dengan menggunakan teknik verifikasi sumber, memahami dan mampu menganalisis informasi yang diterima, serta membuat konten yang bermanfaat dengan menerapkan prinsip-prinsip etika Islam.

Kata kunci: *literasi media; media digital; pemberdayaan; Participatory Rural Appraisal (PAR)*

Pendahuluan

Dunia sehari-hari kita adalah kenyataan yang termediasi. Media menjadi bagian dari hidup sehari-hari yang seolah-olah menjadi kenyataan itu sendiri. Ada beberapa hal yang membedakan media dengan kenyataan. Media adalah hasil dari konstruksi dan representasi kenyataan. Media memiliki implikasi komersial, ideologis dan politik. Bentuk dan isi media terkait dengan medium yang digunakan, artinya tiap jenis media memiliki kode dan kebiasaan yang berbeda.

Agar dapat memahami realitas media, seseorang dituntut memiliki sebuah keterampilan baru yaitu literasi media. Gerakan yang relatif baru di Indonesia ini didorong oleh beberapa alasan (Buckingham, 2004). Pertama, moral panic karena media dianggap sebagai sumber dari berbagai masalah degradasi moral seperti kekerasan dan seksualitas.

Kedua, the plug-in drug, kehadiran televisi memengaruhi dinamika keluarga dan kesehatan anak. Ketiga, media menciptakan perilaku konsumtif karena penonton diterpa iklan terus menerus dan di sisi lain media menjadi saluran penyampaian ideologi yang dianggap salah. Ada banyak definisi mengenai literasi media. Secara ringkas dan komprehensif, (Sonia Livingstone, 2003) menjelaskan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk medium . Melalui pendidikan bermedia diharapkan seseorang dapat merefleksikan nilai-nilai pribadinya, menguasai berbagai teknologi informasi, mendorong kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dan kreatif, dan mendorong demokratisasi.

Kurangnya dukungan pemerintah dalam pelaksanaan giat literasi media, menjadi salah satu alasan utama pentingnya pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Pemerintah tidak menganggap isu literasi media sebagai sesuatu yang mendesak seperti kasus penyalahgunaan narkoba, korupsi, dan kemiskinan. Kehadiran program ini diharapkan mampu menyikapi dan bertindak atas kehadiran media.

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya sadar yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Upaya tersebut memerlukan peran serta masyarakat, karena merekalah objek sekaligus subjek pembangunan. Hal tersebut pada akhirnya mengarah ke model pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang sesuai dengan hakikat otonomi daerah yang meletakkan landasan pembangunan yang tumbuh berkembang dari masyarakat, diselenggarakan secara sadar dan mandiri oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh seluruh masyarakat (Sumaryadi, 2005: 87). Melalui program-program pembangunan partisipatif tersebut diharapkan semua elemen masyarakat dapat secara bersama-sama berpartisipasi dengan cara mencurahkan pemikiran dan sumber daya yang dimiliki guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pembangunan partisipatif erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Di dalam model pembangunan ini, diperlukan upaya dan langkah-langkah untuk mempersiapkan masyarakat guna memperkuat kelembagaan masyarakat. Adanya lembaga masyarakat yang kuat,

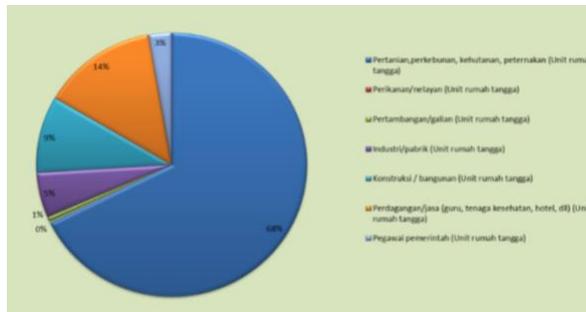
diharapkan mampu untuk mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan yang berkelanjutan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya serta mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut merupakan salah satu wujud nyata dari pemberdayaan masyarakat (Sumaryadi, 2005: 111).

Pengembangan kapasitas masyarakat pada hakikatnya merupakan usaha meningkatkan kemampuan masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat sebagai pihak yang paling berkepentingan belum memahami secara benar makna dari pengembangan kapasitas itu sendiri dan tidak memberikan tanggapan secara positif terhadap upaya-upaya pengembangan kapasitas yang dilaksanakan, maka bisa dipastikan upaya tersebut tidak akan berdaya guna dan berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai. (Wilson, 2006) menjelaskan empat tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, tahap pemahaman, tahap pemanfaatan, dan tahap pembiasaan.

Proses pengembangan kapasitas masyarakat harus dijalankan dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik masyarakat setempat, sehingga bisa jadi proses tersebut memerlukan waktu dan pendekatan yang berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang yang dipengaruhi oleh status sosial, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu derajat keberdayaan masyarakat akan sangat bervariasi meskipun proses pengembangan kapasitas yang ada dilakukan dengan pendekatan yang sama dan dalam waktu yang bersamaan.

Kelurahan Purangi merupakan kelurahan yang terletak di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya dibagian selatan Kota Palopo Kecamatan Sendana. Merupakan salah satu kelurahan di Kota Palopo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu. Daerah bukan pantai dengan topografi datar hingga bergunung. Terletak diketinggian 0-125m dari permukaan air laut. Memiliki luas wilayah 2.98 km². Dengan dominasi penggunaan lahan pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Dengan kondisi hidrologinya yang memprihatinkan dan tersebar banyak di kelurahan permukiman warga. Sebagai daerah yang memiliki lahan yang cukup luas sehingga melalui perda tentang rencana Tata Ruang wilayah Palopo, Purangi dijadikan kelurahan pertanian. Dengan demikian

mata pencaharian yang mendominasi di kelurahan ini bersumber dari pertanian (lihat gambar 1)



Gambar 1. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan

Kelurahan Purangi sendiri dilihat dari letaknya merupakan daerah pinggiran Kota Palopo. Merupakan daerah dengan kondisinya yang semi urban, masih mengalami transisi untuk menuju ke Kota. Dan dari segi kependudukan, Kelurahan Purangi mengalami trend perkembangan dengan tingkat kelahiran laki-laki yang lebih tinggi dibanding perempuan. Kondisi sosial masyarakat masih memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat dikarenakan terjadinya pernikahan antar keluarga, sehingga dalam lokasi ini bisa dikatakan masih serumpun atau masih kerabat dekat. Dari segi agama kelurahan Purangi hampir seluruhnya menganut agama Islam.

Kelurahan Purangi yang dahulu merupakan daerah pedesaan sekarang mulai bergeser kearah kota, hal ini menyebabkan perubahan kondisi sosial masyarakat. Dimana mulai luntarnya nilai-nilai kepercayaan dan kegotongroyongan di kelurahan-kelurahan secara sedikit demi sedikit, walaupun hanya sebagian kecil. Kurang siapnya masyarakat mengalami transisi dari warga pedesaan kearah kota menyebabkan permasalahan sosial di kelurahan-kelurahan, karena rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat.

Modal utama yang masih dimiliki oleh warga adalah kearifan lokal petani. Masyarakat Kelurahan Purangi memiliki antusiasme serta kepedulian untuk ingin tahu, ikut, dan berproses dalam tiap kegiatan yang diadakan guna merencanakan Purangi menjadi kelurahan yang sehat, teratur dan produktif. Tidak sedikit dari mereka yang selalu aktif memberikan masukan, gagasan, ide demi kemajuan kelurahan. Hal tersebut terlihat dari apresiasi mereka dalam setiap kegiatan. Modal inilah yang memungkinkan untuk lebih mudah melakukan intervensi dalam bidang pendidikan dan pengembangan kapasitas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ada *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang merupakan metode atau pendekatan baru dimana masyarakat lokal sendiri yang mengumpulkan informasi, mempresentasikannya, menganalisis, melakukan perencanaan dan diseminasi dibanding dengan yang dilakukan sebelumnya (Chamber Dan Shah, 2009). Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh praktisi dan peneliti dalam workshop Internasional di Bangalore tahun 1996, PRA adalah pendekatan dan metode untuk keluarga berkembang untuk dibagi, untuk meningkatkan dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi dan hidup, merencanakan bertindak, mengontrol, dan mengevaluasi.

Penggunaan konsep *Participatory Rural Appraisal (PRA)* mendorong pemuda untuk menyebarkan konten-konten yang bisa bermanfaat agar bisa melaksanakan kewajibannya sebagai muslim untuk memverifikasi dan menyebarkan konten sesuai dengan prinsip nilai-nilai keislaman. Dalam kegiatan ini, tidak hanya pemuda yang hadir tetapi juga perangkat kelurahan terlibat di dalamnya. Hal ini sebagai bentuk dukungan dari pemerintah agar terdapat peningkatan kualitas hidup dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan menggunakan media secara bijak.

Hal selanjutnya yang dilakukan adalah refleksi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perspektif masyarakat menggunakan media. Refleksi masyarakat ini dilakukan dengan metode Focus Group Discussion (FGD).



Gambar 2. Kegiatan FGD

Hal yang akan dibahas dalam artikel ini adalah kondisi masyarakat terkait, baik sebelum dan setelah adanya program ini. Dengan adanya deskripsi mengenai kondisi masyarakat sebelum dan setelah adanya kegiatan, maka pembaca dapat melihat efektivitas dari program yang telah dilaksanakan. Salah satu aspek yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah suatu program telah berjalan dengan efektif atau tidak adalah pemenuhan tujuan atau target yang telah ditetapkan oleh pembuat kebijakan. Selanjutnya, yang akan dibahas adalah jenis program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Setiap hal yang terkait dengan program akan dibahas, seperti kesesuaian program dengan kondisi masyarakat hingga pada kesulitan-kesulitan yang dialami dalam implementasi program. Terakhir, yang akan dibahas adalah partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Partisipasi masyarakat tersebut akan dibahas mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan, pemanfaatan program, hingga pada tahap evaluasi. Selain itu, akan dibahas juga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pengguna media atau sering disebut audiens seringkali mempercayai apa yang nampak dan disajikan oleh media. Apa yang ditampilkan di media seringkali diartikan sebagai realitas sesungguhnya, padahal ada faktor lain yang berpengaruh pada penentuan konstruksi realitas dari media. Untuk itu setiap individu diharapkan mampu belajar

dan menyaring informasi yang akurat melalui media bahkan mampu menentukan informasi apa yang seharusnya mereka tampilkan di media.

Pelatihan literasi media diharapkan mampu memberikan pembelajaran kepada individu untuk bisa memperoleh informasi, menyaring informasi yang relevan, membentuk tanggapan yang sesuai, serta menanggapi pesan yang diterima.

Pemetaan Masalah

Dalam pelatihan dilaksanakan pemetaan sejauh mana pengetahuan literasi media yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Pada pertemuan awal dilakukan survei mengenai sejauh mana pemahaman peserta tentang hak dan tanggung jawab menggunakan media utamanya media sosial. Peserta diminta mengidentifikasi dan mengelompokkan ke dalam kolom hak dan tanggung jawab terkait term-term yang sudah dilist oleh tim pengabdian. Bukan hanya mengidentifikasi dan mengelompokkan ke dalam 2 bagian tetapi peserta juga mengidentifikasi beberapa jenis hubungan kontradiksi di dalam hak dan tanggung jawab online masing-masing.



Gambar 3. Term-Term Terkait Hak dan Tanggung Jawab Pengguna Media

Selain mengidentifikasi hak dan tanggung jawabnya, dilakukan pula pemetaan sejauh mana pemahaman mereka mengenai syarat dan ketentuan penggunaan media ketika mengakses atau mengunduh aplikasi tertentu dan apa yang mereka lakukan jika ada haknya yang dilanggar. Kemudian peserta diajak berpikir kritis mengenai informasi apa yang mereka ambil dan informasi apa yang mereka tinggalkan ketika

mengakses informasi melalui media. Keamanan berselancar di media apakah diperhatikan atau tidak. Beberapa pertanyaan memudahkan tim pengabdian mengidentifikasi bagaimana kecenderungan peserta pelatihan dalam mengakses informasi apakah mengedepankan keamanan dan mendapatkan informasi yang terpercaya.

Literasi digital diartikan sebagai suatu skill untuk mampu mengetahui, memahami, dan menggunakan informasi digital serta mengevaluasi informasi tersebut untuk menghindari berbagai persoalan digital yang banyak terjadi seperti hoaks, phishing, cyberbullying, dan sebagainya.

Literasi digital tidak lepas dari kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. (Spires Dan Bartlett, 2012) dalam Paul (2005) telah membagi berbagai proses intelektual yang terkait dengan penggunaan teknologi dan media digital ke dalam tiga kategori, yakni menemukan dan mengonsumsi konten digital, membuat atau memproduksi konten digital, dan mengomunikasikan konten digital.

Teknologi telah membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bergerak manusia. Bentuk masyarakat yang berbasis teknologi dan media digital ini tidak hanya memunculkan masyarakat informasi, tetapi juga membentuk masyarakat siber (cybersociety). Secara mendasar, setiap orang dipaksa untuk melek digital sebagai syarat untuk bisa menjadi konsumen dan distributor, maupun produsen informasi.

Kerentanan, ancaman, dan risiko baru di era digital akibat banyaknya informasi yang dapat diakses, meningkatnya tingkat saling ketergantungan antara komponen fisik dan virtual, serta orang dan proses yang berinteraksi tanpa henti. Hal inilah yang menjadi pendorong perlunya literasi media digital. Masyarakat diharapkan mampu menghadapi era disrupsi informasi, khususnya remaja yang menjadi kelompok umur pengguna media digital terbesar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hague & Payton, 2010) bahwa anak-anak dan remaja lebih banyak menggunakan teknologi digital pada usia yang lebih muda daripada generasi sebelumnya. Mereka cenderung memilih menonton televisi dan film dan mendengarkan musik secara online, bermain game online, dan juga membuat halaman MySpace atau Facebook. Selain itu, hasil survei APJII tahun 2017 menunjukkan penetrasi pengguna internet pada usia 15-19 tahun mencapai 91%. Hal ini menunjukkan tingginya



pengguna internet di kalangan remaja di Indonesia, termasuk juga di Kelurahan Purangi Kota Palopo.

Pengetahuan akan cara-cara memverifikasi sumber masih sangat minim di kalangan pemuda di Kelurahan Purangi. Informasi ini diperoleh ketika awal kegiatan dilakukan penyebaran kuesioner

tentang sejauh mana pengetahuan peserta mengenai cara untuk mewaspadaai sumber digital. Bahkan kebanyakan dari peserta *menshare* langsung apa yang diperoleh di medsos tanpa terlebih dahulu mengecek apakah informasi itu benar. Kegiatan penggalan informasi mengenai pemahaman tentang literasi digital dilakukan dengan menyebarkan angket ke peserta sebelum materi literasi digital diberikan.



Gambar 4. Kegiatan Pemetaan Pemahaman Digital

Diskusi

Beragam fasilitas yang ditawarkan internet termasuk yang disebut oleh Dawson para pencari Tuhan dengan gampang mencari tentang hal-hal yang berbau agama. Informasi yang terkait dengan pesan agama dan spiritualitas disediakan oleh media internet yang jumlahnya hampir tak terbatas, menjadikan khalayak bisa mengakses informasi apapun yang mereka inginkan. Sifat internet yang terbuka bagi siapa pun sehingga bisa diakses oleh siapa pun dan menjadi media penyebaran pesan-pesan agama. Sebelum merebaknya media massa, ajaran-ajaran agama yang diakui kebenaran asalnya yaitu dari orang-orang tertentu yang memiliki penguasaan disiplin ilmu agama. Seiring perkembangan waktu, keterbukaan media internet kemudian memunculkan ahli-ahli agama. Seperti kata Dawson dan Cowan, keterbukaan Internet secara tidak disadari mengakibatkan krisis bagi otoritas dan otentisitas kebenaran agama itu sendiri.

Di dunia maya siapapun memiliki hak untuk menyampaikan pesan-pesan, tanpa identitas, bahkan tidak ada aturan yang membatasi seseorang, tentang apa yang boleh dan tidak boleh diposting di media. Dengan demikian apa yang disajikan oleh media tidak lagi melihat siapa yang menyampaikan pesan itu akan tetapi interpretasi dan pemaknaan ada pada audiens. Seperti perkataan Imam Ali r.a. "lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang mengatakan". Kutipan dari perkataan Ali r.a. tersebut menunjukkan bahwa sebuah teks yang tersaji dalam media massa, makna utamanya itu tidak terpengaruh siapa yang menyampaikan, jika itu positif layak dikonsumsi, dan jika negatif lebih baik dihindari, terlepas siapapun yang menyampaikannya. Di sisi audiens/pembaca sendiri, sebaiknya juga melakukan *tabayyun* dari setiap informasi yang didapat dari media massa, agar lebih bijak dalam memahami dan menyikapi segala informasi yang didapat.

Dalam ilmu komunikasi juga para ilmuwan seperti Lee Thayer, Rene_Jean Ravault, Stuart Hall mengatakan bahwa media massa tidaklah sehebat yang dibayangkan, para penerima pesan media tidaklah pasif tapi aktif, bahkan dapat memberikan reaksi berbalik sebagaimana dijelaskan dengan teori boomerang (*boomerang effects theory*). Audiens memiliki

otoritas untuk memaknai, menginterpretasi, menyaring, dan bereaksi terhadap pesan yang diterima melalui media. Di sinilah pentingnya audiens melek literasi sehingga mampu menyaring dan mengevaluasi pesan yang diterima melalui media massa.

Masyarakat sebagai pengguna aktif media perlu dibekali dengan kemampuan spiritual agar literasi digital yang dipraktekkan merupakan literasi digital yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Banyaknya informasi palsu serta berita bohong yang beredar disekitar kita serta adanya informasi bermuatan negatif yang berupa ujaran kebencian, menunjukkan bahwa pengguna internet dan media sosial belum mengamalkan kesalehan digital (Kholidi, 2016). Paham kesalehan digital adalah suatu paham tentang bijak menggunakan media digital atau bagaimana kita berbuat baik sesama pengguna media sosial.

Penggunaan media sosial telah membuat dunia maya seolah nyata dan sebaliknya dunia nyata seolah maya. Perhatian dan kasih sayang sudah bergeser dari ekspresi ke ujung jari misalnya dengan pencet tombol like, komen, share, emoji, atau double tap. Cermat menggunakan media adalah sebuah keharusan. Prinsip pelatihan pemberdayaan literasi media ini adalah saring sebelum sharing dan media sosial untuk kebaikan sosial.

Data yang dipublish oleh katadata.co.id bahwa yang paling banyak menyebarkan informasi di media sosial adalah generasi Z yakni generasi yang lahir antara tahun 1996. Penyebaran informasi ini termasuk informasi yang sifatnya positif maupun yang negatif. Penyebaran informasi ini juga menjadi salah satu bentuk seruan dalam istilah agama Islam berdakwah. Sebagai umat Islam, kewajiban menyampaikan pesan agama merupakan kewajiban setiap individu. Disinilah dituntut untuk menyebarkan pesan-pesan yang berupa seruan dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dakwah yang mengedepankan prinsip kelembutan, kebijaksanaan, keikhlasan dan beretika.

Dalam kegiatan di Kelurahan Purangi, peserta diberikan pemahaman bahwa dalam menggunakan media harus bijak utamanya jika kita ingin menyebarkan informasi atau memposting sesuatu. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan Bukhori bahwa "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya". Pemahaman akan kewajiban seorang muslim untuk menyebarkan informasi harus dibarengi dengan penerapan prinsip-

prinsip dakwah. Seperti Firman Allah dalam Surah al-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*

Pemahaman akan kewajiban berdakwah ini sama penerapannya ketika menggunakan media sosial secara bijak, memposting kebaikan, menyebarkan informasi dan mengomentari postingan dengan cara yang baik. Sikap arogan, merasa benar sendiri, dan memaksakan kehendak kepada orang lain melalui postingan adalah hal yang tidak sesuai dengan prinsip dakwah melalui media sosial. Memposting seharusnya menggunakan tutur kata yang baik, bersikap bijak sebagaimana ketika berdoa. Dalam kegiatan dilakukan pula praktek membuat konten yang bermanfaat.



Gambar 5. Kegiatan Prakter Pembuatan Konten

Dalam praktiknya, internalisasi paham kesalehan digital dilakukan

dengan cara memberikan materi pengajaran tentang pentingnya memiliki sikap baik (akhlakul karimah). Pembelajaran agama Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan teori tapi juga pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di dunia virtual.

Dalam perspektif ajaran Islam pun dapat ditemukan ajaran yang membahas tentang pentingnya literasi informasi yang marak di dunia digitalisasi ini. Dalam menerima informasi, umat Islam dianjurkan agar tidak serta merta menelan mentah-mentah informasi tersebut tanpa melakukan terlebih dahulu tabayyun atau klarifikasi terhadap informasi terkait.

Al-Quran surat al-Hujurat ayat 6 berisi tentang pentingnya klarifikasi (tabayyun) dalam mendalami informasi. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menerangkan bahwa ber-tabayyun merupakan bentuk kewaspadaan, predikat fasik ditujukan kepada seorang pendusta dan berbuat kekeliruan atau rusak. Allah melarang untuk mengikuti jejak orang yang rusak. Peringatan Allah SWT dalam Al-Quran tersebut memberikam sebuah indikasi bahwa informasi juga memiliki dampak negatif yang dapat menimbulkan kekeliruan pada masyarakat. Ajaran Islam menempatkan informasi sebagai bagian penting yang melekat pada diri setiap manusia, sehingga kita perlu cermat dalam menghadapi kehidupan yang dinamis dan pesatnya dunia digitalisasi.

Kesimpulan

Era digital yang ditandai sebagai era keterbukaan, tidak hanya mendatangkan manfaat dan kemudahan bagi manusia. Namun disisi lain juga berdampak negatif, khususnya bagi generasi Z. Literasi digital keislaman oleh remaja menjadi suatu skill yang patut dimiliki, agar tidak menjadi korban dan terlebih pelaku dalam hal-hal negatif. Oleh karenanya, diperlukan penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menanamkan paham kesalehan digital melalui penanaman paham literasi digital.

Melalui kegiatan pengabdian ini, literasi media di kalangan pemuda di Kelurahan Purangi Kota Palopo telah terbentuk. Mereka telah melek media, ditandai dengan mereka telah mampu mengakses (access) fitur-fitur yang terdapat dalam suatu media digital, mengetahui dan memahami (understanding) manfaat dari media digital, dapat menganalisis (analyze)

memilah dan memilih informasi yang asli dan bukan hoax pada media digital, dan mencari sumber yang verified (terpercaya) sehingga mereka dapat menganalisis apa yang mereka sukai (like), informasi apa yang dapat disebarluaskan (share), dan informasi apa yang perlu diberi tanggapan (comment), dan mampu memproduksi (production) foto, gambar, video dan informasi sesuai prinsip-prinsip berdakwah di media digital.

Daftar Pustaka

- Bakti, A. F. .2004. *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*. Leiden: INIS.
- Budiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Perkotaan*. Bandung: Alumni.
- David Stephen P. Robinson. 1994. *Human Resources Management Concept and Practices*. Jakarta: Prenhallindo.
- Dawson, Lorne L. & Douglas E. Cowan, (Eds.), 2004. *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, New York: Routledge.
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal. 2006. *Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh*. Dirjen Cipta Karya Direktorat Penataan Bangunan Dan Lingkungan. 2013. *Petunjuk Pelaksanaan Program Percepatan Dan Perluasan Pembangunan Infrastruktur Permukiman Di Perkotaan*
- Ife, Jim. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman
- Kementerian Pekerjaan Umum. 2010. *Petunjuk Teknis Tinjauan Partisipatif Dan Rembug Warga Tahunan (RWT)*.
- Kholidi, I. (2016, Januari 13). *Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Digital*. NU Online. <https://www.nu.or.id/post/read/64971/kesalehan-ritual-dan-kesalehandigital>
- Lailia, A. N. (2014). *Gerakan Masyarakat Dalam Peletarian Lingkungan Hidup (Studi Tentang Upaya Menciptakan Kampung Hijau Di Kelurahan Gundih Surabaya)*. *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 283–302. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ijpm9230107744full.pdf>
- Payne, M. 1997. *Modern Social Work Theory*. Chicago, IL: Lyceum.
- Sugianti, D. H., & Ekomadyo, A. S. 2016. *Strategi Kampung Kreatif Sebagai Upaya Perbaikan Lingkungan Kota Menurut Kerangka Pemenuhan Kebutuhan Manusia Studi Kasus : Kampung Jambangan*. In *Prosiding*

- Temu Ilmiah IPLBI 2016 (Pp. 119–126). Bandung.
<http://temuilmhiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-G-119-126-Strategi-Kampung-Kreatif-sebagai-Upaya-Perbaikan-Lingkungan-Kota-menurut-Kerangka-Pemenuhan-Kebutuhan-Manusia.pdf>
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Citra Utama.
- Wardhani, S. T., Sabatini, S. N., Rachmaniatius, D., & Kasman, T. M. S. 2016. Identifikasi Kampung Kreatif Sebagai Strategi Kota Tangguh. In Temu Ilmiah IPLBI. Bandung. <http://temuilmhiah.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2016/12/IPLBI2016-B-015-020-Identifikasi-Kampung-Kreatif-sebagai-Strategi-Kota-Tangguh.pdf>